

**Sistem Pemeliharaan Sapi Potong Pada Saat Pandemi Covid-19
Oleh Peternak Rakyat Kecamatan Mlati, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta**

***Smallholder Cattle Rearing Activities During Covid-19
Pandemic In Mlati District Sleman Regency Yogyakarta***

¹Dimas Fikar Ramadhan, ²Endang Baliarti, ³Tri Satya Mastuti Widi, ⁴Hamdani Maulana

¹Program Studi Ilmu dan industri Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Fauna No.03, Karang Gayam, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, 55281, Yogyakarta - Indonesia

²Laboratorium Ternak Potong, Kerja dan Kesayangan, Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Jl. Fauna No.03, Karang Gayam, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, 55281, Yogyakarta - Indonesia

¹E-mail korespondensi: dimasfikar00@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap sistem pemeliharaan sapi potong di tingkat peternak rakyat di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan *focus group discussion* terhadap 70 peternak sapi potong yang tergabung ke dalam kelompok ternak. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik, untuk mengetahui ada tidak perubahan sistem pemeliharaan sapi potong akibat dampak pandemi Covid-19 di tingkat peternak rakyat. Hasil menunjukkan pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif dan positif bagi peternak. Dampak negatif yang dijumpai adalah perubahan harga pakan, penurunan jumlah pemberian pakan serta perubahan penggunaan bahan pakan akibat kendala ekonomi saat pandemi Covid-19 serta mempengaruhi penurunan frekuensi pemberian obat cacing. Dampak positif dirasakan dengan peningkatan aktivitas di kandang seperti frekuensi ke kandang, lama di kandang dan frekuensi pembersihan kandang. Tidak terjadi perubahan pada manajemen reproduksi di saat pandemi Covid-19. Disimpulkan bahwa adanya pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan sistem pemeliharaan sapi oleh peternak rakyat.

Kata kunci: Kecamatan Mlati, Pandemi Covid-19, Pemeliharaan sapi potong

ABSTRACT

This study was aimed to explore the management of smallholder cattle during the Covid-19 pandemic in Mlati District, Sleman Regency, Yogyakarta. Data was collected by interviewing and focus group discussions towards 70 farmers as respondents (members of the cattle community). Analysis of the data used descriptive

analytic, to determine whether there was a change in rearing carried during the pandemic Covid-19 at the farmers. The results show that the Covid-19 pandemi had negative and positive impacts on farmers. The negative impacts were changes in feed prices, a decrease for feeding and changes in the use of feed ingredients due to economic constraints during the Covid-19 pandemic and effecting the decrease in the frequency of worming. The positive impact were increasing activities in the barn such as the frequency of going to the barn, length of time in the barn and the frequency of cleaning the barn. There had been no change in reproductive management during the Covid-19 pandemic. It was concluded that the Covid-19 pandemic caused changes in the cattle rearing system by smallholder farmers.

Keywords: Covid-19 pandemic, Cattle Rearing, Mlati District

PENDAHULUAN

Mayoritas di Indonesia 70% hingga 80% pelaku usaha peternakan sapi potong adalah peternak rakyat. Pemeliharaan ternak ditingkat peternak rakyat masih dilakukan secara tradisional. Kepemilikan ternak relatif sedikit antara 2 hingga 3 ekor/peternak, umumnya dilakukan oleh masyarakat di pedesaan sebagai usaha sampingan (Mauludin et al., 2012). Komposisi pakan yang diberikan sangat bervariasi dan tergantung pada jenis pakan yang tersedia disekitar lingkungan peternak pada saat proses produksi berlangsung (Rosnah & Yunus, 2018).

Wabah pandemi Covid-19 pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di wilayah Wuhan, Cina. Virus Covid-19 sangat cepat berkembang dan menular antar manusia sehingga menjadikannya pandemi dunia (WHO, 2020). Livana et al. (2020) menjelaskan bahwa seseorang dapat tertular Covid-19 salah satunya akibat kontak jarak dekat dengan penderita Covid-19, misalnya bersentuhan atau berjabat. Covid-19 yang terus menerus menyebar luas semakin memperpanjang kecemasan masyarakat terutama dalam aktivitas dan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Perubahan kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat yang disebabkan oleh terjadinya bencana (alam dan non-alam) berdampak pada pemeliharaan ternak di tingkat peternak rakyat. Produksi ternak menurun seiring terbatasnya waktu beternak dan pemberian pakan selama periode bencana. Sebagai contoh, bencana akibat gempa bumi di wilayah DIY tahun 2006 berdampak pada usaha sapi potong di Kabupaten Bantul. Peternak kesulitan dalam memperoleh pakan dan waktu memelihara yang berkurang akibat pemulihan pasca gempa (Widodo et al., 2017).

Kajian sistem pemeliharaan komoditas ternak sapi potong ditingkat peternak rakyat selama periode wabah Covid-19 menjadi hal yang perlu untuk dilakukan. Peternak rakyat umumnya memanfaatkan ketersediaan pakan di lingkungan sekitar dan proses pemeliharaan ternak dilakukan secara berkelompok. Akibat pandemi, perlu adanya penyesuaian tindakan untuk menekan kerugian pemeliharaan dan angka penularan Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap sistem pemeliharaan ternak komoditas sapi potong di tingkat peternak rakyat di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, DIY. Sistem pemeliharaan yang dikaji difokuskan hubungannya dengan aktivitas peternak dalam memelihara ternaknya, seperti mencari dan memberi pakan, frekuensi dan lama di kandang, membersihkan kandang, membeli pakan, perawatan dan pengendalian penyakit serta pemantauan ternak birahi dan perkawinan ternak.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021 hingga Juni 2021 di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, DIY. Responden dari penelitian ini adalah 70 orang peternak sapi potong yang tergabung dalam kelompok ternak terpilih di Kecamatan Mlati. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan kuisisioner melalui proses wawancara dan *focus group discussion* (FGD). Kuisisioner yang digunakan disusun untuk mengetahui ada tidak perubahan sistem pemeliharaan yang diterapkan sebelum dan pada saat pandemi Covid-19, dititik beratkan pada: aktivitas di kandang saat pandemi Covid-19, manajemen pemberian pakan dan minum, perawatan dan pengendalian penyakit serta manajemen reproduksi. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada sistem pemeliharaan sapi potong oleh peternak rakyat sebelum dan saat pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Profil responden peternak sapi di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, DIY dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil responden peternak sapi

Karakteristik peternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
< 45	25	35,71
45-60	23	32,86
> 60	22	31,43
Pengalaman beternak (tahun)		
< 5	6	8,57
5-10	17	24,29
> 10	47	67,14
Tingkat Pendidikan		
Tidak tamat sekolah	3	4,29
SD	17	24,29
SMP	17	24,29
SMA/SMK	31	44,29
PT	2	2,86
Tujuan pemeliharaan		
Pekerjaan utama	10	14,29
Pekerjaan Sampingan	59	84,29
Hobi/ Kesenangan	1	1,43
Tujuan beternak		
Penggemukan	13	18,57
Pembiakan	49	70,00
Penggemukan dan pembiakan	7	10,00
Budaya	1	1,43

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar umur peternak berada dalam usia produktif yakni dibawah 45 tahun (35,71%) memiliki pengalaman beternak lebih dari 10 tahun (67,1%) dengan tingkat pendidikan formal pada Sekolah Menengah Akhir (SMA) (44,29%). Sebagian besar peternak menjadikan usaha peternakan sebagai

pekerjaan sampingan (84,29%) dengan latar belakang pekerjaan utama yang beragam seperti petani, buruh ahli, buruh pabrik, tenaga pendidik dan profesi lainnya. Peternak memilih untuk memelihara ternak sapi sebagai sumber pendapatan tambahan dan menjadikan ternak sebagai tabungan jangka panjang yang digunakan untuk biaya pendidikan, kesehatan dan kebutuhan mendesak lainnya dengan rata-rata kepemilikan sapi 1 hingga 3 ekor sapi setiap peternak. Tujuan beternak yang dijalankan oleh para peternak adalah pembiakan (70%) dengan kepemilikan induk umumnya bangsa sapi SimPO. Usaha pembiakan paling banyak diminati para peternak karena sesuai dengan tujuan pemeliharaan ternak yang dianggap sebagai tabungan jangka panjang yang dapat digunakan sewaktu-waktu dan bentuk investasi dari jumlah ternak yang terus menerus bertambah. Peternak tidak mengeluarkan biaya lebih untuk usaha pembiakan dalam membeli pakan tambahan, seperti halnya usaha penggemukan yang memiliki target pertambahan bobot badan sapi yang dipelihara. Putri et al. (2020) menjelaskan bahwa umumnya para peternak tidak menjadikan usaha peternakan sebagai pekerjaan utama, usaha peternakan digunakan sebagai sampingan khususnya para petani untuk menghadapi resiko kegagalan produksi. Tawaf (2018) juga menjelaskan bahwa pengembangan sapi potong pada tahapan pengembangbiakan berupa pemeliharaan induk bunting dan menyusui serta pembesaran pedet banyak dilakukan oleh usaha peternakan rakyat dengan skala kecil dan pemeliharaan secara tradisional. Hal ini dilakukan oleh peternakan rakyat, mengingat ternak berfungsi pula sebagai status sosial bagi kehidupan masyarakat di perdesaan.

Aktivitas Peternak di Kandang

Para peternak tergabung kedalam kelompok ternak dengan status kepemilikan kandang adalah sewa dengan memanfaatkan lahan milik desa yang letaknya jauh dari pemukiman. Peternak mendapatkan area masing-masing untuk pemeliharaan ternak termasuk kandang, tempat penampungan feses serta gudang penyimpanan pakan sederhana dan sebagian dilengkapi dengan area *exercise* ternak. Kondisi umum tersebut menjadi dasar gambaran aktivitas yang dilakukan oleh para peternak dimasa normal, dimana peternak melakukan aktivitas dari dan menuju kandang serta interaksi antar anggota kelompok ternak. Pandemi Covid-19 mengakibatkan batasan aktivitas yang dilakukan para peternak, sehingga perlu adanya adaptasi kebiasaan baru bagi peternak agar aktivitas beternak tetap berjalan. Aktivitas yang dilakukan dikandang disaat pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas peternak di kandang

Aktivitas peternak	Jumlah (orang)		Persen (%)	
	Normal	Covid-19	Normal	Covid-19
Frekuensi ke kandang				
2 kali/ hari	34	33	48,57	47,14
3 kali/ hari	27	25	38,57	35,71
>3 kali/ hari	9	12	12,86	17,14
Lama dikandang				
< 2 jam	49	48	70,00	68,57
2 - 4 jam	16	12	22,86	17,14
> 4 jam	5	10	7,14	14,29
Pembersihan kandang				
1 kali/hari	32	32	45,71	45,71
2 kali/hari	31	30	44,29	42,86

3 kali/hari	1	2	1,43	2,86
1 kali/ 2 hari	0	1	0,00	1,43
1 kali/ 3 hari	4	3	5,71	4,29
2 kali/ minggu	2	2	2,86	2,86

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan pada masa pandemi Covid19 terdapat peningkatan pada jumlah frekuensi ke kandang lebih dari 3 kali/hari (17,14%) dengan peningkatan lama waktu dikandang lebih dari 4 jam (14,29 %). Hal tersebut terjadi karena pada masa pandemi Covid-19 aktivitas diluar beternak berkurang jumlahnya. Sebagian melakukan pekerjaan dari rumah atau *work from home* (WFH) dan sebagian lainnya berkurang jumlah pekerjaannya sehingga peternak memiliki banyak waktu luang. Frekuensi pembersihan kandang juga mengalami peningkatan disaat pandemi Covid-19 menjadi 3 kali/hari dan 1 kali/2 hari untuk mengisi waktu luang dikandang. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas para peternak dikandang tidak terganggu dengan adanya pembatasan kegiatan masyarakat pada saat pandemi Covid-19. Banyaknya waktu luang justru membuat para peternak lebih memilih untuk melakukan hal positif salah satunya dengan mengisi waktu luang dikandang. Maharani et al. (2020) menjelaskan bahwa kurangnya kegiatan yang menghibur selama berada di rumah dapat memicu rasa bosan selama di rumah selama pandemi Covid-19. Berkunjung ke kandang sebagai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dapat mengurangi rasa bosan selama pandemi Covid-19.

Manajemen Pemberian Pakan dan Minum

Aktivitas peternak terkait pemberian pakan dan minum disaat pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Aktivitas pemberian pakan dan minum disaat pandemi Covid-19

Jenis aktivitas	Jumlah (orang)		Persen (%)	
	Normal	Covid-19	Normal	Covid-19
Jumlah pemberian hijauan				
20 - 30 kg/ekor/hari	24	24	34,29	34,29
> 30 – 40 kg/ekor/hari	24	22	34,29	31,43
> 40 - 50kg/ekor/hari	10	10	14,29	14,29
> 50 kg/ekor/hari	12	14	17,14	20,00
Frekuensi pemberian hijauan				
1 kali/ hari	1	1	1,43	1,43
2 kali/ hari	59	59	84,29	84,29
3 kali/ hari	10	10	14,29	14,29
Jumlah pemberian konsentrat				
Tidak diberikan	0	1	0,00	1,43
< 1 kg/ekor/hari	12	12	17,14	17,14
> 1 - 2 kg/ekor/hari	22	24	31,43	34,29
> 2 - 3 kg/ekor/hari	18	19	25,71	27,14
> 3 kg/ekor/hari	7	4	10,00	5,71
Frekuensi pemberian konsentrat				
Tidak diberikan	0	1	0	1,43
1 kali/ hari	54	53	77,14	75,71,
2 kali/ hari	16	16	22,86	22,86
Jumlah pemberian minum				

Jenis aktivitas	Jumlah (orang)		Persen (%)	
	Normal	Covid-19	Normal	Covid-19
15 - 20 liter/ekor/hari	57	57	81,43	81,43
>20 - 25 liter/ekor/hari	3	3	4,29	4,29
>25 - 30 liter/ekor/hari	10	10	14,29	14,29
Frekuensi pemberian minum				
1 kali/ hari	49	49	70,00	70,00
2 kali/ hari	20	20	28,57	28,57
3 kali/ hari	1	1	1,43	1,43

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Jenis hijauan yang diberikan oleh para peternak di Kecamatan Mlati umumnya adalah jerami padi dan rumput kolonjono dengan frekuensi pemberian hijauan umumnya dilakukan 2 kali/hari pada pagi sebelum melakukan aktivitas diluar beternak dan pada sore hari setelah selesai melakukan aktivitas diluar beternak, saat pandemi Covid-19 tidak terjadi perubahan frekuensi pemberian pakan. Selain penggunaan jerami padi dan rumput kolonjono, peternak di Kecamatan Mlati menggunakan rumput liar atau rumput lapangan yang tumbuh disekitar kandang dan tempat tinggal mereka. Tabel 3 menunjukkan bahwa pemberian pakan hijauan terjadi peningkatan disaat pandemi Covid-19 pada pemberian pakan hijauan lebih dari 50 kg/ekor/hari (20%). Peningkatan terjadi karena para peternak memiliki cukup banyak waktu luang disaat pandemi Covid-19, pemberian hijauan dilakukan peternak dengan menambah lama waktu mencari rumput dan melakukan aktivitas penanaman rumput kolonjono di sekitar kandang. Rosnah & Yunus (2018) menjelaskan bahwa pemberian pakan hijauan untuk sapi sangat bervariasi antara 1 hingga 3 kali/hari dan umumnya dilakukan 2 kali/hari dengan jumlah pemberian pakan bervariasi.

Jenis pakan tambahan konsentrat yang umum digunakan peternak di Kecamatan Mlati meliputi pollard, bekatul, ampas telo, ampas tahu dan kleci serta sebagian lainnya menggunakan konsentrat komersial buatan pabrik dengan kisaran harga bahan pakan konsentrat Rp1.500 hingga Rp5.000/kg. Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah pemberian pakan konsentrat yang diberikan para peternak di Kecamatan Mlati disaat pandemi Covid-19 mengalami penurunan (5,71%). Hal tersebut diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang mempengaruhi perekonomian para peternak. Para peternak sebagian besar memilih untuk mengutamakan kebutuhan rumah dibandingkan kebutuhan hewan ternak mereka sebagai bentuk pertahanan ekonomi keluarga saat pandemi Covid-19. Didukung oleh pernyataan Nuzul (2021) menjelaskan bahwa kebutuhan yang muncul terkait dengan krisis disaat pandemi Covid-19 dapat memengaruhi bisnis dan perlu adanya tindakan yang tepat, dengan mempertimbangkan juga beberapa aspek untuk mengurangi efek negatif pandemi Covid-19. Penurunan jumlah pemberian pakan konsentrat akibat pandemi Covid-19 perlu adanya tindakan khusus untuk tetap memenuhi kebutuhan pakan harian untuk menjaga produktivitas ternak.

Frekuensi pemberian pakan konsentrat yang dilakukan secara umum adalah 1 kali sehari. Perubahan frekuensi pemberian pakan konsentrat terjadi pada salah seorang peternak yang diakibatkan ketidak mampuan peternak tersebut untuk membeli pakan konsentrat disaat pandemi Covid-19. Pemberian pakan konsentrat dilakukan dengan cara dicampur dengan air, umumnya para peternak menyebutnya dengan istilah “ngombor”. Ternak yang dipelihara di desa umumnya diberikan pakan tambahan berupa konsentrat sebanyak 1 kali sehari pada sore hari dalam jumlah yang

sangat terbatas. Pemberian pakan yang terbatas ini disebabkan pakan yang disediakan peternak berjumlah terbatas (Sandi et al., 2019).

Jumlah pemberian air minum disaat pandemi Covid-19 tidak mengalami perubahan. Pemberian air minum tetap dilakukan sesuai dengan pemberian dimasa normal, umumnya air minum diperoleh dari sumur dan parit disekitar kandang. Pemberian air minum dilakukan dengan menggunakan ember plastik yang umumnya dijumpai di sekitar masyarakat. Secara umum jumlah pemberian air minum yang dilakukan oleh para peternak di Kecamatan Mlati belum memenuhi kebutuhan minum harian sapi, karena umumnya pemberian minum yang dilakukan dibawah 20 liter/ekor/hari berbeda dengan pernyataan Alam et al., (2014) yang menyatakan bahwa ketersediaan air minum untuk ternak sapi adalah hal yang tidak kalah penting diperhatikan. Kebutuhan air minum bagi sapi sebanyak 20 hingga 40 liter/ekor/hari, namun sebaiknya diberikan secara ad libitum (tidak terbatas).

Frekuensi pemberian air minum tidak mengalami perubahan pada saat pandemi Covid-19. Pemberian air minum yang dilakukan oleh para peternak belum dilakukan secara tepat, dimana pemberian air minum masih dilakukan dan disesuaikan dengan pemberian pakan konsentrat. Pemberian air minum dapat dikatakan belum baik, hal tersebut karena pemberian minum yang diberikan belum dapat dilakukan secara teratur sesuai dengan pendapat Meiditama et al. (2017) yang menyatakan bahwa sebaiknya pemberian minum diberikan secara ad libitum, dimana ketersediaan tidak pernah kurang bagi ternak atau secara terus menerus. Air bersih harus tersedia setiap saat, sehingga ketika sapi sedang haus bisa langsung minum air yang ada.

Secara umum aktivitas manajemen pemberian pakan dan minum peternakan rakyat di Kecamatan Mlati tidak terdampak pandemi Covid-19. Sebagian kendala yang dirasakan oleh para peternak meliputi sulitnya mencari hijauan akibat akses jalan menuju tempat untuk mencari rumput ditutup, sulitnya membeli pakan akibat penurunan pendapatan yang diterima oleh para peternak, perubahan bahan pakan yang digunakan dengan mengganti bahan pakan dengan harga yang lebih murah dan peningkatan harga bahan pakan menambah kendala yang dirasakan para peternak di Kecamatan Mlati akibat pandemi Covid-19. Beberapa perubahan terjadi pada kebiasaan baru peternak dalam mencari pakan ternak. Sebagian besar para peternak menyampaikan bahwa dalam proses mencari rumput peternak wajib menggunakan masker, pada akses jalan yang ditutup para peternak dapat diizinkan lewat dengan syarat menggunakan masker.

Perawatan dan Pengendalian Penyakit

Aktivitas peternak terkait perawatan dan pengendalian penyakit disaat pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perawatan dan pengendalian penyakit di saat pandemi Covid-19

Aktivitas peternak	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
	Normal	Covid-19	Normal	Covid-19
Frekuensi pemandian ternak				
2 hari/ 1 kali	3	3	4,3	4,3
3 hari/ 1 kali	3	3	4,3	4,3
1 minggu/ 1 kali	14	14	20,0	20,0
1 minggu/ 3 Kali	1	1	1,4	1,4
1 bulan/ 1 kali	12	11	17,1	15,7
1 bulan/ 2 Kali	1	2	1,4	2,9
Tidak pasti	9	9	12,9	12,9

Aktivitas peternak	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
	Normal	Covid-19	Normal	Covid-19
Tidak dilakukan	27	27	38,6	38,6
Frekuensi pemberian obat cacing				
3 Bulan/ 1 Kali	21	18	30	25,71
4 Bulan/ 1 Kali	10	7	14,29	10
6 Bulan/ 1 kali	18	18	25,71	25,71
8 Bulan/ 1 kali	1	1	1,43	1,43
Setelah melahirkan	5	5	7,14	7,14
Tidak pasti	1	1	1,43	1,43
Tidak dilakukan	14	20	20	28,57

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Frekuensi pemandian ternak mengalami peningkatan disaat adanya Covid-19. Peningkatan tersebut terjadi akibat terdapatnya waktu luang yang dimiliki para peternak di kandang. Sebagian besar para peternak memiliki kesadaran untuk melakukan kegiatan pemandian ternak, hal tersebut penting dilakukan karena mereka beranggapan bahwa dengan memandikan ternak akan menjaga kebersihan hewan ternak dan juga mencegah hewan ternak terserang penyakit. Pencegahan penyakit yang dilakukan oleh peternak dengan memandikan sapi adalah salah satu langkah tepat untuk menjaga kesehatan ternak sapi. Hal tersebut didukung oleh Suyasa et al. (2016) yang menyatakan bahwa memandikan sapi merupakan suatu tindakan pencegahan yang benar dan tepat untuk menjaga kesehatan sapi.

Frekuensi pemberian obat cacing mengalami penurunan disaat pandemi Covid-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemberian obat cacing terhadap ternak disaat Covid-19 sebagian belum dilakukan, walaupun demikian sebagian besar kegiatan pemberian obat cacing tetap dilakukan pada saat pandemi Covid-19, hal tersebut menunjukkan bahwa para peternak memiliki kesadaran yang tinggi dalam mencegah ternak mereka terinfeksi parasit berupa cacing. Meididewi et al. (2017) menyatakan bahwa salah satu upaya yang penting untuk memutus siklus hidup parasit adalah dengan pemberian obat cacing. Frekuensi pemberian obat cacing yang umumnya dilakukan para peternak sebagian besar adalah 3 hingga 6 bulan/1 kali sesuai dengan pernyataan Zalizar (2017) yang menyatakan bahwa pemberian obat cacing untuk pencegahan umum diberikan secara berkala setiap 3 hingga 6 bulan/1 kali meskipun hewan tidak menunjukkan gejala cacingan.

Secara umum para peternak tidak mengalami kendala pada perawatan dan pengendalian penyakit disaat Covid-19. Sebagian kecil kendala yang dirasakan oleh para peternak meliputi petugas tenaga kesehatan dari pusat kesehatan hewan tidak datang secara rutin, petugas kesehatan tidak datang ketika dihubungi, belum melaksanakan pemberian obat cacing. Penanganan ternak sakit yang dilakukan oleh para peternak secara umum telah tepat dilakukan, akan tetapi perlu adanya tindakan pencegahan penyakit pada ternak dengan selalu menjaga kebersihan ternak serta rutinnnya pemberian obat cacing untuk menjaga metabolisme tubuh ternak sehingga tidak mudah terserang penyakit.

Manajemen Reproduksi

Aktivitas manajemen reproduksi yang dilakukan oleh peternak meliputi pengamatan ternak birahi dan proses perkawinan ternak disaat pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Frekuensi pengamatan ternak birahi

Aktivitas peternak	Jumlah (orang)		Persentase (%)	
	Normal	Covid-19	Normal	Covid-19
Frekuensi pengamatan birahi				
Setiap Hari	21	21	37,50	37,50
Sesuai siklus birahi	20	20	35,71	35,71
Saat muncul tanda birahi	15	15	26,79	26,79
Metode perkawinan				
Inseminasi Buatan (IB)	56	56	100	100
Alami	0	0	0	0

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Frekuensi pengamatan ternak birahi tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah adanya Covid-19. Frekuensi pengamatan birahi sebagian besar dilakukan pada setiap hari. Peternak melakukan pengamatan pada saat pagi dan sore hari ketika memberikan pakan kepada ternak. Secara umum para peternak telah memahami bahwa proses pengamatan ternak birahi akan sangat menentukan keberhasilan proses perkawinan ternak mereka, dengan latar belakang pengalaman yang cukup memudahkan peternak dalam proses deteksi birahi. (Dwatmadji et al., 2018) menyatakan bahwa peternak yang sudah berpengalaman mampu mendeteksi birahi dari perubahan tingkah laku ternak atau perubahan pada organ reproduksi luarnya. Deteksi birahi harus dilakukan 2 kali yakni pada pagi dan sore hari, 60% ternak sapi menunjukkan gejala estrus pada pagi hari sedangkan 40% lainnya pada sore hari.

Metode perkawinan ternak milik peternak di Kecamatan Mlati adalah inseminasi buatan (IB). Data menunjukkan tidak ada perubahan pada metode perkawinan disaat pandemi Covid-19. Penggunaan IB dipilih karena sulitnya mencari pejantan pemacek berkualitas di sekitar peternak serta mudahnya pelaksanaan teknologi IB menjadikan alasan peternak memilih metode perkawinan IB. Peternak di Kecamatan Mlati tergolong maju dan tangguh karena semua peternak menerapkan metode perkawinan dengan teknologi IB dan mampu bertahan disaat pandemi Covid-19. Secara umum peternak di Kecamatan Mlati tidak mengalami kendala terkait manajemen reproduksi disaat Covid-19. Aktivitas yang dilakukan oleh para peternak terkait manajemen reproduksi seperti pemantauan ternak birahi serta proses perkawinan ternak tetap dilakukan seperti dimasa normal. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen reproduksi yang dilakukan oleh para peternak mampu bertahan dalam kondisi pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif terhadap peternak di Kecamatan Mlati dengan merubah kebiasaan selama menjalankan manajemen pemberian pakan dan manajemen perawatan dan pengendalian penyakit. Kendala yang dirasakan terkait manajemen pakan meliputi perubahan harga pakan, penurunan jumlah pemberian pakan serta penggantian bahan pakan akibat kendala ekonomi saat pandemi Covid-19, selain itu pandemi Covid-19 mempengaruhi proses perawatan dan pengendalian penyakit ternak seperti perubahan frekuensi pemberian obat cacing kepada ternak serta kurangnya pemantauan yang dilakukan tenaga kesehatan hewan milik daerah dikandang peternak, walaupun demikian pandemi

Covid-19 memberikan dampak positif dengan peningkatan aktivitas di kandang para peternak seperti frekuensi ke kandang, lama di kandang dan frekuensi pembersihan kandang. Manajemen reproduksi yang dilakukan oleh para peternak tidak mengalami perubahan akibat adanya pandemi Covid-19, proses pemantauan ternak birahi serta proses perkawinan ternak tetap dilakukan sesuai kebiasaan peternak masing-masing dimasa normal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kemendikbudristek yang telah memberi dukungan bantuan pendanaan penelitian penulis melalui Program Talenta Inovasi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A., Dwijatmiko, & Sumekar. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 4(1), 28–37.
- Coronavirus Disease (COVID-19) Situation Reports. (n.d.). Retrieved July 1, 2025, from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>
- Dwatmadji, D., Suteky, T., & Sutrisno, E. (2018). Manajemen Reproduksi Dan Pakan Untuk Meningkatkan Performans Ternak Di Desa Tugu Rejo-Kabawetan, Kepahiang Bengkulu. *Dharma Rafflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 15(1), 29–36. <https://doi.org/10.33369/dr.v15i1.4232>
- Maharani, A. A. P., Suparsa, I. N., & Maysi, K. (2020). Pemanfaatan Waktu Luang Pada Anak-Anak Di Desa Dauh. *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat Unmas Denpasar Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020*, 258–266.
- Mauludin, M. A., Winaryanto, S., & Alim, S. (2012). Peran kelompok dalam mengembangkan keberdayaan peternak sapi potong (kasus di wilayah selatan Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmu Ternak*, 12(1), 1–8.
- PH, L., Suwoso, R. H., Febrianto, T., Kushindarto, D., & Aziz, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 bagi Perekonomian Masyarakat Desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/10.37287/ijnhs.v1i1.225>
- Putri, T. D., Siregar, T. N., Thasmi, C. N., Melia, J., & Adam, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Inseminasi Buatan Pada Sapi Di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 8(3), 111. <https://doi.org/10.23960/jipt.v8i3.p111-119>
- Rosnah, U. S., & Yunus, M. (2018). Komposisi jenis dan jumlah pemberian pakan ternak sapi Bali penggemukan pada kondisi peternakan rakyat. *Jurnal Nukleus Peteranakan*, 5(1), 24–30.
- Sandi, S., Desiarni, M., & -, A. (2019). Manajemen Pakan Ternak Sapi Potong di Peternakan Rakyat di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 7(1), 21–29. <https://doi.org/10.33230/jps.7.1.2018.7080>

- Tawaf, R. koorperasi peternakan/Potensi dan S. P. P. 1000 D. S. B. K. di. pdf. (2018). Cattle Breeding Farm Analysis of Partnership Between Corporation With. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(1), 45–56.
- Widodo, S., Hidayat, N., & Suharsono, S. (2017). Dampak Gempa Bumi Terhadap Kelayakan Usaha Sapi Potong Model Integrasi Padi-Ternak di DIY (Studi Kasus di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul). *Sains Peternakan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.20961/sainspet.6.1.1-8>
- zalizar, lili. (2017). Helminthiasis saluran cerna pada sapi perah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(2), 1–7. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2017.027.02.01>